

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan merupakan salah satu aspek penting dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat. Seiring dengan perubahan pola hidup modern, penyakit tidak menular semakin mendominasi sebagai penyebab utama kesakitan dan kematian di berbagai belahan dunia. Salah satu penyakit tidak menular yang mendapat perhatian serius adalah hipertensi. Penyakit ini menjadi salah satu kondisi kronis yang prevalensinya sangat tinggi di kalangan masyarakat, dan sering kali tidak disadari oleh penderitanya karena gejalanya yang tidak tampak jelas pada tahap awal (Islamy et al., 2023). Menurut *World Health Organization* (2023), hipertensi adalah suatu keadaan ketika tekanan darah seseorang berada di atas nilai ambang normal, yakni tekanan sistolik mencapai atau melebihi 140 mmHg dan/atau tekanan diastolik mencapai atau melebihi 90 mmHg.

Hipertensi terdiri dari dua jenis yaitu hipertensi primer dan hipertensi sekunder (Wati et al., 2023). Hipertensi primer tidak memiliki penyebab medis yang jelas dan umumnya dipengaruhi oleh kombinasi berbagai faktor, termasuk gaya hidup dan predisposisi genetik. Meskipun tidak dapat disembuhkan secara total, kondisi ini tetap bisa dikendalikan melalui pengobatan yang konsisten serta penerapan pola hidup sehat. Sebaliknya, hipertensi sekunder muncul akibat kondisi medis tertentu yang mendasarinya, seperti gangguan pada ginjal atau kelainan fungsi kelenjar tiroid, yang secara langsung memicu lonjakan tekanan darah (Wulandari & Cusmarih, 2024).

Hipertensi menjadi salah satu kontributor utama terhadap angka kematian global dan sering dijuluki sebagai "*the silent killer*" karena kerap berlangsung tanpa keluhan, meskipun memiliki potensi besar dalam memicu gangguan pada sistem kardiovaskular yang sangat umum dijumpai (Khairiyah et al., 2022). Hipertensi merupakan faktor risiko utama yang dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya gangguan serius seperti serangan jantung, gagal jantung, stroke, hingga kerusakan fungsi ginjal. Tekanan darah yang tinggi memaksa jantung bekerja lebih keras dari normal untuk mengedarkan darah, yang pada akhirnya membebani sistem sirkulasi tubuh. Meskipun sering tidak disadari karena minimnya gejala khas, sejumlah tanda umum yang kerap dirasakan oleh penderita meliputi sakit kepala berulang, rasa pusing,

napas pendek, kelelahan berlebih, nyeri pada otot atau sendi, serta sensasi detak jantung yang tidak teratur atau berdebar kencang (Laili & Muasaroh, 2023).

Berdasarkan laporan dari *World Health Organization* (2021), diperkirakan sekitar 1,13 miliar penduduk global hidup dengan kondisi tekanan darah tinggi, yang berarti sekitar satu dari tiga individu mengalami hipertensi. Angka ini diperkirakan akan terus meningkat dan mencapai 1,5 miliar kasus pada tahun 2025, dengan sekitar 9,4 juta kematian setiap tahunnya yang berkaitan langsung dengan hipertensi serta komplikasi yang ditimbulkannya. Di Indonesia sendiri, prevalensi hipertensi pada masyarakat berusia 18 tahun ke atas tercatat sebesar 34,1%, dengan lonjakan paling nyata terjadi pada kelompok usia produktif antara 31 hingga 64 tahun. Meskipun angka kejadian dan kematian akibat hipertensi terbilang tinggi, hanya sekitar 36,8% dari para penderita yang tercatat secara konsisten menjalani pengobatan dan mematuhi terapi yang dianjurkan (Islamy et al., 2023). Tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antihipertensi memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan hasil terapi. Ketidakkonsistenan dalam menjalankan regimen pengobatan dapat memicu timbulnya komplikasi berat, termasuk peningkatan risiko gangguan kardiovaskular. Kondisi ini turut menyumbang sekitar 125.000 kasus kematian setiap tahun, menjadikannya salah satu penyebab utama angka mortalitas yang tinggi terkait hipertensi (Netra Wirakhmi & Purnawan, 2021).

Tujuan utama dalam penanganan hipertensi adalah menurunkan tekanan darah hingga mencapai batas normal atau serendah mungkin selama masih dapat ditoleransi oleh tubuh, sambil tetap menjaga kualitas hidup penderita dan mencegah terjadinya komplikasi serius. Pendekatan farmakologis dilakukan melalui pemberian obat antihipertensi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan pasien secara menyeluruh. Salah satu aspek penting dalam pengelolaan hipertensi yang optimal adalah tingkat kepatuhan pasien terhadap terapi yang diberikan. Di Indonesia, tercatat sekitar 32,3% penderita hipertensi tidak mengonsumsi obat secara teratur. Alasan yang paling sering dikemukakan meliputi perasaan sudah sembuh, kelalaian dalam mengingat jadwal minum obat, serta minimnya dukungan emosional dan praktis dari lingkungan keluarga. Dalam konteks ini, dukungan sosial terutama dari keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat memiliki peranan vital dalam mendorong kepatuhan, memberi motivasi, serta melakukan pendampingan dan pemantauan terhadap pasien yang menjalani terapi jangka panjang, termasuk mereka yang hidup

dengan hipertensi (Netra Wirakhmi & Purnawan, 2021).

Peran keluarga sebagai elemen pendukung utama dalam menjaga dan meningkatkan derajat kesehatan individu sangatlah vital, terutama dalam aspek perawatan serta pencegahan berbagai jenis penyakit. Kehadiran dukungan dari keluarga, yang dikenal dengan istilah *family support*, menjadi komponen krusial dalam proses adaptasi dan pengelolaan penyakit kronis yang dihadapi seseorang. Bentuk dukungan ini dapat tercermin melalui tindakan nyata berupa perhatian, kepedulian, dan keterlibatan aktif terhadap kondisi kesehatan anggota keluarga yang sedang mengalami gangguan kesehatan (Simbolon et al., 2024).

Di samping peran keluarga, tingkat kepatuhan dalam mengonsumsi obat juga sangat dipengaruhi oleh keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk pulih, yang dikenal dengan istilah *self-efficacy*. Konsep *self-efficacy*, atau keyakinan diri, merujuk pada sejauh mana seseorang meyakini bahwa dirinya mampu menjalankan tindakan-tindakan tertentu dan memberi pengaruh terhadap situasi yang dihadapinya. Aspek ini memiliki peran krusial dalam menunjang perilaku hidup sehat, karena menjadi penggerak utama dalam mengendalikan berbagai faktor yang berkaitan dengan pemeliharaan dan peningkatan kondisi kesehatan. (Ayu Kadek Sukmaningsih et al., 2020). Individu yang memiliki tingkat *self-efficacy* tinggi biasanya menunjukkan kepatuhan yang lebih besar dalam mengikuti rencana pengobatan yang disarankan oleh tenaga medis. Mereka percaya bahwa dengan usaha yang tepat, mereka dapat mengelola kondisi kesehatan mereka dengan baik. Sebaliknya, individu dengan *self-efficacy* rendah atau mereka yang kurang yakin dengan kemampuannya dalam mengendalikan hipertensi cenderung kurang disiplin dalam menjalani terapi pengobatan dan sering kali merasa sulit untuk mengikuti instruksi medis dengan konsisten (Gani & Kadir, 2023).

Di Desa Samirplapan, terdapat fenomena terkait perilaku pengobatan masyarakat yang menderita hipertensi, yaitu sebagian penderita hipertensi tidak menjalani pengobatan secara konsisten sesuai anjuran medis. Ketika diminta menjelaskan penyebab ketidakpatuhan tersebut, banyak pasien menyebutkan bahwa mereka sering "lupa mengonsumsi obat", meskipun anggota keluarga telah berusaha membantu dengan cara mengingatkan. Di samping itu, terdapat pasien yang menghentikan pengobatan atas kemauan sendiri karena merasa sehat dan tidak lagi mengalami gejala yang mengganggu. Fenomena ini memungkinkan adanya keterkaitan

antara tingkat dukungan keluarga dan keyakinan diri (*self-efficacy*) penderita dengan tingkat kepatuhan dalam menjalani terapi hipertensi, yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara dukungan keluarga dan *self-efficacy* dengan kepatuhan pengobatan penderita hipertensi di desa Samirplapan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya peran keluarga dan aspek psikologis dalam mendukung keberhasilan terapi hipertensi, sekaligus menjadi dasar bagi pengembangan intervensi berbasis komunitas di masa mendatang.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka fokus utama dalam penelitian ini diarahkan pada upaya untuk mengetahui “Bagaimana Hubungan Dukungan Keluarga dan *Self-Efficacy* dengan Kepatuhan Pengobatan Penderita Hipertensi di Desa Samirplapan?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis hubungan dukungan keluarga dan *self-efficacy* dengan kepatuhan pengobatan penderita hipertensi di desa Samirplapan.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi gambaran dukungan keluarga penderita hipertensi di desa Samirplapan.
- b. Mengidentifikasi gambaran *self-efficacy* penderita hipertensi di desa Samirplapan.
- c. Mengidentifikasi gambaran kepatuhan pengobatan penderita hipertensi di desa Samirplapan.
- d. Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan pengobatan penderita hipertensi di desa Samirplapan.
- e. Menganalisis hubungan *self-efficacy* dengan kepatuhan pengobatan penderita hipertensi di desa Samirplapan.

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Manfaat Teoritis

Melalui pelaksanaan penelitian ini, diharapkan mampu menyajikan wawasan dan data informatif yang relevan mengenai keterkaitan antara peran dukungan keluarga serta tingkat *self-efficacy* dengan kepatuhan penderita hipertensi dalam menjalani terapi pengobatan.

1.4.2 Manfaat praktis

a. Bagi pasien

Memberikan informasi yang berguna untuk meningkatkan kesadaran pasien tentang pentingnya dukungan keluarga dan *self-efficacy* dalam menjalani pengobatan.

b. Bagi keluarga

Memberikan wawasan kepada keluarga mengenai peran mereka dalam mendukung anggota keluarga yang menderita hipertensi agar lebih patuh terhadap pengobatan.

c. Bagi Perawat

Memberikan data untuk merancang intervensi yang dapat meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan melalui penguatan *self-efficacy* dan peningkatan dukungan keluarga.



1.5 Keaslian Penelitian

1. Mengacu pada hasil studi yang dilakukan oleh Laila et al (2024) “Peranan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Pengobatan Hipertensi Pada Usia Produktif di Wilayah Kerja Puskesmas Ciperna Tahun 2023”, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan terhadap terapi hipertensi pada kelompok usia produktif. Pendekatan yang digunakan adalah analitik kuantitatif dengan desain case control, yang dilakukan sepanjang tahun 2023. Populasi penelitian mencakup seluruh pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Ciperna pada tahun 2022 yang berjumlah 2.217 individu. Sampel terdiri atas 130 responden yang terbagi menjadi 65 kelompok kasus dan 65 kelompok kontrol, dengan teknik random sampling digunakan untuk kelompok kasus dan consecutive sampling untuk kelompok kontrol. Data dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan menggunakan instrumen kuesioner tertutup. Teknik analisis melibatkan uji chi-square pada tahap bivariat serta regresi logistik untuk uji multivariat. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa dukungan keluarga memiliki pengaruh yang bermakna secara statistik terhadap kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan hipertensi. Hasil regresi logistik menunjukkan bahwa individu yang memperoleh dukungan keluarga yang baik memiliki peluang 6,8 kali lebih besar untuk patuh terhadap pengobatan dibandingkan mereka yang mendapatkan dukungan rendah, dengan nilai p sebesar 0,002 dan odds ratio (OR) sebesar 6,881. Selain itu, variabel lama menderita hipertensi dan tingkat pengetahuan juga ditemukan memiliki keterkaitan dengan kepatuhan terhadap pengobatan.

2. Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Kendu et al (2021) dengan judul “Hubungan *Self-Efficacy* dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Hipertensi”, studi ini bertujuan untuk mengevaluasi hubungan antara keyakinan diri (*self-efficacy*) dan tingkat kepatuhan dalam mengonsumsi obat antihipertensi pada pasien yang menderita hipertensi. Desain penelitian yang digunakan bersifat kuantitatif (cross-sectional), dan pelaksanaannya dilakukan pada tahun 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien hipertensi yang menjalani pengobatan di Puskesmas Dinoyo, Kota Malang. Jumlah responden dalam studi ini sebanyak 84 orang, yang dipilih melalui metode purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen berupa kuesioner self-efficacy yang diadaptasi dari Medication Adherence Self-Efficacy Scale – Revised (MASES-R), serta kuesioner kepatuhan minum obat berbasis Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8). Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara bivariat menggunakan uji statistik Chi-Square. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dari total responden, sebanyak 48 individu (57,1%) menunjukkan tingkat *self-efficacy* yang tinggi, sementara sisanya, yakni 36 orang (42,9%), memiliki tingkat *self-efficacy* yang rendah. Sementara itu, berdasarkan tingkat kepatuhan konsumsi obat, sebanyak 32 responden (38,1%) tergolong patuh tinggi, 32 lainnya (38,1%) tergolong patuh sedang, dan 20 responden (23,8%) dikategorikan sebagai patuh rendah. Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji chi-square, diperoleh nilai p sebesar 0,000 yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara tingkat *self-efficacy* dengan kepatuhan dalam minum obat pada pasien hipertensi yang dirawat di Puskesmas Dinoyo, Kota Malang.